

PRIVATISASI AGAMA DALAM MASYARAKAT MODERN

**(Studi Terhadap Pergeseran Budaya di Kelurahan Warungboto, Umbul
Harjo Yogyakarta)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk memenuhi sebagian Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Theologi Islam dalam Ilmu Ushuluddin

Oleh :

MEDINA ANGGIA S.

NIM: 02520910

JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN

UIN SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2007



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto Telp./Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/1545/2007

Skripsi dengan judul: **Privatisasi Agama dalam Masyarakat Modern**

(Studi Terhadap Pergeseran Budaya di Kelurahan Warung Boto, Umbul
Harjo, Yogyakarta)

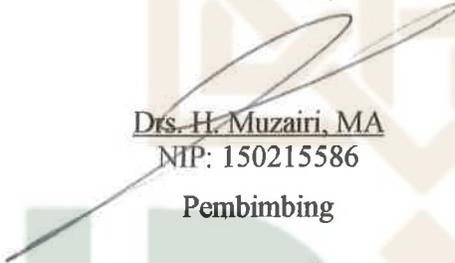
Diajukan Oleh:

1. Nama : Medina Anggia S
2. NIM : 02520910
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : Perbandingan Agama (PA)

Telah dimunaqosyahkan pada hari: Kamis tanggal 22 Februari 2007 dengan nilai 68,6 dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH:

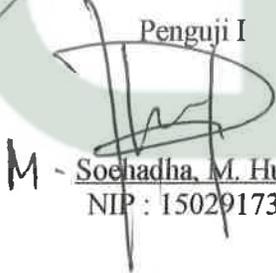
Ketua Sidang


Drs. H. Muzairi, MA
NIP: 150215586

Pembimbing


Prof. Dr. H. Djam'anurri, MA
NIP: 150182860

Penguji I


M. Soehadha, M. Hum
NIP: 150291739

Sekretaris Sidang


Ustadi Hamsah, M. Ag
NIP: 150298987

Pembantu Pembimbing


Drs. Rahmat Fajri, M. Ag
NIP: 150275041

Penguji II


Nurussa'addah, S. Psi, M. Si, Psi
NIP: 150301493

Yogyakarta, 22 Februari 2007

DEKAN


Drs. H.M. Fahmi, M. Hum
NIP: 150088748



PERSEMBAHAN

*Sepenuh hati, karya sederhana ini kupersembahkan kepada:
Ayahanda dan Ibunda tercinta atas segenap raga, jiwa, moril, materiil
Dan selalu ada dalam proses pendewasaan diri.
Kakak dan adikku tersayang: Mba' Rika dan De' shesa.
Mase yang selalu memberi dukungan, dengan senyum di wajah dan
cinta dihatinya*



MOTTO

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya: Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami mohon pertolongan (Al-Fatihah:5)¹



¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989).

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين اشهدان لا اله الا الله
واشهدان محمدا رسول الله اللهم صل وسلم على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه
أجمعين. أما بعد

Rangkaian ucapan syukur alhamdulillah skripsi ini dapat diselesaikan, walaupun dalam waktu yang relatif lama. Terlepas dari hasilnya, skripsi ini merupakan wujud tanggung jawab dan bagian dari proses intelektualitas, pergulatan pemikiran dalam tataran perjalanan hidup peneliti. Sebuah studi / penelitian mengenai agama dan modernisasi, didasari skripsi ini masih sangat elemeter. Tentunya studi penelitian ini banyak didapati kekurangan.

Menyelesaikan skripsi sederhana ini merupakan anugerah yang sangat berharga dan hampir tidak terbayangkan. Sementara orang-orang dekat peneliti (orang tua, keluarga, teman-teman serta pihak-pihak yang berpartisipasi baik secara langsung maupun tidak langsung) menunggu sambil memberi do'a dan dukungan dengan perasaan was-was, mungkin juga bercampur prihatin. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya. Ungkapan ini peneliti haturkan kepada.

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. H. Moh. Fahmi, M. Hum Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga
3. Bapak Dr. Syaifan Nur, MA selaku Penasehat Akademik.

3. Bapak Dr. Syaifan Nur, MA selaku Penasehat Akademik.
4. Bapak Prof. Dr. H. Djam'annuri, MA dan Drs. Rahmat Fajri, M. Ag selaku pembimbing. Terima kasih banyak atas saran, bimbingan dan toleransi dalam membimbing skripsi ini.
5. Bapak Camat Umbul Harjo beserta stafnya yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Selanjutnya peneliti, mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada sahabat-sahabatku, yang telah mengerjakan banyak hal dan meringankan serta membuat kehidupanku bertambah baik, Terima kasih juga, Soulmate-ku, yang istimewa dan amat berbakat, kau membuat segar segalanya.

Komunitas-komunitas, teman-teman maupun pihak-pihak yang telah membantu selama ini, baik sevara langsung maupun tidak langsung. Semoga segala kebaikan kalian mendapatkan balasan dari keridhaan Allah SWT. Kepada-NYA jualah kita kembali

Yogyakarta, November 2006

Penyusun

Medina Anggia S.

NIM: 02520910

ABSTRAK

Kehidupan manusia dalam sebuah komunitas yang disebut sebagai masyarakat merupakan problema yang sangat kompleks. Fenomena sosial yang terjadi seringkali mengacu pada adanya indikasi-indikasi yang rentan sekali melahirkan perbedaan dan bahkan perselisihan dalam hal persepsi dan interpretasi, Hal ini disebabkan persoalan kemanusiaan yang sangat erat hubungannya dengan perubahan dan perkembangan sosial. Perubahan yang radikal dan mendalam seringkali dikaitkan dengan terma modernisasi kehidupan sosial yang diiringi dengan pertumbuhan dan peningkatan aktivitas sebagaimana yang terjadi pada masyarakat Umbul Harjo Yogyakarta. Dalam hal ini, modernisasi sebagai salah satu faktor penyebab terjadinya privatisasi keagamaan yang terjadi di dalam masyarakat, telah menyebarkan *virus* yang menimbulkan perubahan-perubahan mendasar pada segala dimensi kehidupan. Awalnya masyarakat Warung Boto merupakan tipikal masyarakat Jawa yang kental dengan nuansa Islam. Namun seiring dengan bergulirnya waktu dan perkembangan zaman, perubahan tidak hanya terjadi pada konstruksi fisik semata yang notebenanya identik sebagai *icon* kapitalisme. Dalam perkembangannya, transformasi yang terjadi pada masyarakat meluas pada wilayah-wilayah yang sangat fundamental yaitu aspek moral dan agama. Untuk membedah masalah ini, penulis menguraikannya dengan menggunakan teori Aksi, teori Interaksionis Simbolik dan teori Fenomenologi.

Pembahasan masalah privatisasi keagamaan tidak hanya sekedar mencerminkan suatu evaluasi sejarah biasa, akan tetapi merupakan dekonstruksi terhadap babak baru dalam sejarah berikutnya. Dalam kasus masyarakat Warung Boto, privatisasi agama penulis telaah dengan menggunakan tiga faktor, yaitu: faktor budaya, faktor psikologis dan faktor konflik sebagai pisau analisis untuk melihat sejauhmana pergeseran-pergeseran dan perubahan yang terjadi di dalam masyarakat. Pada faktor budaya, perubahan dapat ditinjau dari akulturasi budaya masyarakat Jawa dengan budaya asing yang plural dalam *mainstream* urbanisasi, baik atas motif ekonomi ataupun edukasi. Adapun faktor psikologis, eksistensi modernisasi terlihat jelas dari perubahan pola sikap, sistem-sistem kepercayaan dan sifat-sifat kepribadian. Sedangkan pada faktor konflik dapat ditelaah dari munculnya ketegangan-ketegangan yang terjadi di dalam masyarakat sebagai implikasi logis dari privatisasi agama tersebut.

Modernisasi sebagai gerakan budaya telah melahirkan perbedaan yang mcruntuhkan totalitas kesatuan nilai dan kepercayaan. Modernisasi yang ditandai oleh perbedaan-perbedaan dalam kehidupan telah mendorong pembentukan definisi baru tentang berbagai hal dan memunculkan praktek kehidupan yang beraneka ragam. Cara orang mempraktekkan agama pun berbeda-beda. Bukan hanya agama mengalami kontekstualisasi sehingga agama melekat di dalam masyarakat, namun juga karena budaya yang mengkontekstualisasikan agama tersebut merupakan budaya modern dengan tata nilai yang berbeda. Konsep tersebut akan lebih kentara bila dikaitkan dengan teori modernisasinya Niel J. Smelser dalam konsep diferensiasi strukturalnya. Dalam konsep tersebut tampak hilang fungsi agama dalam kehidupan modern. Agama kemudian hanya menjadi sandaran kehidupan kerohanian (*spiritual*) yang cakupannya begitu sempit dan hanya menyentuh pada kehidupan privat seseorang. Fenomena ini semakin diperparah dengan munculnya sekularisasi kultural yang mencabut fungsi historis agama. Agama mengalami privat sehingga hanya dipandang sebagai persoalan pribadi, bukan lagi sebagai persoalan sosial kemasyarakatan. Dalam tatanan demikian, agama akan menghadapi tantangan berat ketika harus menjadi sumber kesadaran makna dalam percaturan epistemologi peradaban modern. Sementara kehidupan modern menunjukkan keadaan yang sebaliknya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Telaah Pustaka	8
E. Kerangka Teoritik.....	11
F. Metodologi Penelitian.....	18
G. Sistematika Pembahasan.....	22
BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT WARUNG BOTO	
A. Letak Geografis.....	25
B. Kondisi Demografis.....	26
C. Kondisi Ekonomi	28
D. Kondisi Budaya.....	33
E. Tingkat Pendidikan.....	37
F. Religiusitas Masyarakat Warung Boto	41
BAB III PRIVATISASI KEAGAMAAN WARUNG BOTO	
A. Agama dan Modernisasi dalam Konteks Masyarakat Warung Boto.....	50
B. Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Privatisasi Keagamaan.....	62
1. Faktor Budaya	64
2. Faktor Psikologis.....	66

3. Faktor Konflik	67
C. Bentuk-Bentuk Privatisasi Keagamaan.....	69
1. Dimensi Keyakinan.....	70
2. Dimensi Praktek	71
3. Dimensi Pengalaman	72
4. Dimensi Pengetahuan.....	73
BAB IV PENGARUH PRIVATISASI KEAGAMAAN TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL KEMASYARAKATAN	
A. Privatisasi dan Integrasi Sosial	74
B. Privatisasi dan Keberagaman Masyarakat	78
C. Privatisasi dan Perubahan Sosial Budaya	82
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	89
B. Saran-Saran	93
C. Kata Penutup.....	94
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR INFORMAN	
INTERVIEW GUIDE	
CURRICULUM VITAE	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Suatu fenomena yang cukup menarik di Indonesia sejak tahun 1990 adalah banyaknya orang memperbincangkan wacana globalisasi. Dalam perkembangannya, wacana globalisasi lebih dimaknai dalam konteks globalisasi ekonomi, yaitu tersebarnya dominasi ekonomi pasar bebas yang terjadi hampir di seluruh dunia. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemaknaan globalisasi pun menjadi luas dan majemuk. Dalam hal ini menurut Akbar S. Ahmed dan Hastings Donnan globalisasi diartikan sebagai "*the rapid developments in communications technology, transport and information which bring the remotest parts of the world within easy reach*".¹ (*Perkembangan teknologi komunikasi, transportasi dan informasi secara mudah dan cepat menjangkau bagian dunia terpencil*).

Pengaruh globalisasi tidak saja menyentuh aspek ekonomi, akan tetapi juga menyentuh pada aspek yang sangat fundamental yaitu moral dan agama. Konstruksi budaya lokal yang berbasis tradisional kultural mulai mengalami bergeseran menuju tata nilai yang modern. Berawal dari pemahaman tertentu hingga akhirnya bermuara pada keyakinan, cara orang mempraktekkan agama pun berbeda-beda. Bukan hanya karena agama mengalami proses kontekstualisasi sehingga agama melekat di dalam masyarakat, tetapi juga karena budaya yang mengkontekstualisasikan agama itu merupakan budaya global dengan tata nilai yang berbeda.

¹ Bahtiar Effendy, *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan: Perbincangan mengenai Islam, Masyarakat Madani dan Etos Kewirausahaan* (Yogyakarta: Galang Press, 2001), hlm. 4.

Iklim yang kondusif bagi perbedaan-perbedaan gaya hidup tersebut telah melahirkan proses individualisasi yang meluas sehingga menjauhkan manusia dari konteks umumnya.² Cukup banyak implikasi dari kecenderungan tersebut. Hal ini dapat dilihat sebagai bentuk dari “Privatisasi Keagamaan” yang menunjukkan proses individualisasi dalam menghayati dan mengapresiasi agama. Konstruksi budaya global yang erat dengan ekspansi kepentingan kapitalisme, secara bersamaan telah mengaburkan institusi religius tersebut. Munculnya pluralitas keberagaman di kalangan umat Islam dalam konstruksi masyarakat modern merupakan fenomena yang menarik. Seiring dengan proses globalisasi, industrialisasi dan modernisasi yang terjadi di dalam kawasan Warung Boto menunjukkan bahwa penghayatan dan apresiasi keagamaan masyarakat mengalami individualisasi.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh suatu dasar pikir bahwa masa sekarang merupakan masa dimana modernisasi sudah masuk ke dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Terlebih di dalam masyarakat yang memiliki karakteristik sebagai masyarakat modern, yaitu suatu masyarakat yang mengedepankan rasionalisasi hingga akhirnya menuju pada sekularisasi keagamaan. Dengan beberapa pertimbangan penulis mengambil wilayah penelitian di kelurahan Warung Boto karena memiliki karakteristik khas sebagai kawasan yang mengalami proses modernisasi dan ancaman globalisasi. Penetapan wilayah ini didasarkan atas pertimbangan aspek ekonomi, tingkat pendidikan, kondisi sosial-budaya dan kualitas keagamaan.

² Fahrizal A. Halim, “Privatisasi Agama dalam Masyarakat Kapitalistik” dalam situs internet <http://handadi.tripod.com/PrivatisasiAgama.htm>. 10 September 2002.

Sebagai gerakan budaya, globalisasi telah melahirkan perbedaan-perbedaan yang meruntuhkan totalitas, kesatuan nilai dan kepercayaan. Budaya global yang ditandai dengan integrasi budaya lokal ke dalam suatu tatanan global. Nilai-nilai kebudayaan luar yang beragam, menjadi basis dalam pembentukan sub-sub kebudayaan yang berdiri sendiri dengan kebebasan-kebebasan ekspresi. Globalisasi yang ditandai oleh perbedaan-perbedaan dalam kehidupan manusia telah mendorong pembentukan definisi baru tentang berbagai hal dan memunculkan praktek kehidupan yang pluralistik.

Aspek ekonomi dapat ditelaah dari proses industrialisasi yang terjadi di wilayah penelitian. Seiring dengan kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah yang tertuang dalam UU No. 22 Tahun 1999 tentang otonomi daerah, berbagai kebijakan yang diambil pemerintah cenderung mengedepankan prinsip-prinsip ekonomi, yaitu perluasan sektor industri.³

Adapun aspek pendidikan ditinjau dari perkembangan ilmu pengetahuan yang informatif dan sistem pendidikan yang semakin demokratis. Terjadinya perubahan kondisi sosial budaya di dalam masyarakat dapat dilihat dari kondisi masyarakat majemuk yaitu percampuran antara masyarakat pribumi dengan masyarakat urban. Selain identik sebagai salah satu komunitas muslim dalam basis Islam di Yogyakarta, yaitu: Kauman, Kotagede dan Karang Kajen (3K), penulis juga melihat bahwa ciri utama dari masyarakat Warung Boto adalah kemajemukan. Berbagai suku, ras, kebiasaan, nilai, gaya hidup, watak kultural daerah dan sebagainya bertemu dari satu komunitas.

³ Carol Karim, "Jogja, Kota yang Sedang Bertransformasi" dalam situs internet <http://233.161.140/search?q=cache:t0CF5Y75Qa4j:tulisanCarolKarim.blogdrive.com/+modernisasi+perkotaan&hl=id>. 31 Januari 2005.

Sedangkan kualitas keberagaman merupakan implikasi dari beberapa faktor berdasarkan kondisi riil yang terjadi akibat dari meluasnya struktur dan kultur masyarakat dari corak yang tradisional menuju modern. Akulturasi budaya antara masyarakat pribumi dengan masyarakat urban membentuk sebuah norma baru dan nilai-nilai tertentu dalam realitas kehidupan masyarakat. Sebagai akibat dari proses ini, lembaga atau institusi menjadi berlipat ganda dan struktur masyarakat yang sederhana dari masyarakat tradisional ditransformasikan ke dalam struktur yang kompleks dari masyarakat modern.

Perkembangan masyarakat ini tidak hanya menuju ke arah integrasi, tetapi juga disintegrasi ke dalam sistem global. Proses globalisasi mendapatkan berbagai tanggapan oleh masyarakat yang berbeda yang tampak dari proses integrasi, resistensi yang melahirkan bentuk disintegrasi, atau terlihat juga dari adaptasi-adaptasi yang dilakukan masyarakat terhadap pengaruh modernisasi. Untuk itu proses “lokalisasi” (semacam usaha penaklukan budaya kebudayaan global) dapat saja terjadi, yang ini menunjukkan kemampuan kebudayaan lokal dalam mengambil keuntungan dari berbagai unsur baru yang masuk.⁴ Dengan demikian, hampir tidak ada satu masyarakat pun yang terbebas sepenuhnya dari pengaruh globalisasi yang semakin kuat sejalan dengan perbaikan transportasi dan teknologi komunikasi. Pemerintah pun yang berperan dalam menyaring jenis informasi yang masuk tidak pernah mampu meredam arus informasi yang membludak dari sudut jenis intensitas.

⁴ Irwan Abdullah, “Privatisasi Agama: Globalisasi Atau Melemahnya Referensi Budaya Lokal”. *Seminar Sehari Tentang Kharisma Warisan Budaya Islam di Indonesia “Islam & Kebudayaan Jawa: Akulturasi, Perubahan dan Perkembangan”*. Yogyakarta: 9 November 1995.

Masyarakat modern menjadi kajian yang menarik bagi penulis, karena masyarakat modern adalah masyarakat yang terspesialisasi dalam berbagai bidang kehidupan.⁵ Individu terbentuk sebagai unit profesional dan meyakini sistem nilai yang sesuai dengan bidangnya. Agama dan tradisi yang sebelumnya telah memiliki sistem nilai mapan ditinjau kembali dan dikontekstualisasikan sesuai dengan kebutuhan masing-masing penganutnya. Berbagai macam variasi kebutuhan terhadap agama secara tidak langsung telah melemahkan genggamannya terhadap masyarakat secara keseluruhan. Agama tidak lagi identik dengan keselamatan akherat, akan tetapi lebih menguat dalam kehidupan riil dan terpilah-pilah sebagai wilayah ekonomi, politik, dan kebudayaan. Keadaan agama yang telah tereduksi ke dalam wilayah-wilayah kehidupan praktis tersebut dikenal sebagai sekularisasi.

Secara sederhana sekularisasi dapat dipahami sebagai pembedaan yang memisahkan antara yang sakral dengan yang profan. Gerakan-gerakan yang bersamaan dengan kontinum ini sangat sering dipandang sebagai bukti bagi proses sekularisasi. Menurut Berger, sekularisasi mempengaruhi manusia jalaran ketika agama mengalami “krisis kredibilitas”. Sekularisasi muncul karena kehancuran secara meluas “plausibilitas” definisi realitas keagamaan tradisional.⁶

⁵ Ma'rif Muttaqin, “Eskapisme Masyarakat Modern” dalam situs internet: <http://www.pikiranrakyat.com/cetak/0204/20/0802.htm>. 20 Februari 2004.

⁶ Peter E. Glasner, *Sosiologi Sekularisasi: Suatu Kritik Konsep*, terj. M. Muchtar Zoerni (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), hlm. 85.

Kondisi demikian, institusi keagamaan sebagai bentuk organisasi yang tersusun relatif tetap atas pola-pola kelakuan, peranan-peranan dan relasi-relasi yang terarah dan mengikat individu, mempunyai otoritas formal dan sanksi hukum untuk mencapai kebutuhan dasar yang berkenaan dengan dunia supra-empiris terancam semata-mata menjadi pelengkap identitas individu. Hal ini merupakan tegangan serius terhadap kedudukan agama sebagai institusi keagamaan. Karena yang menjadi acuan, bukan lagi kedudukan agama sebagai sistem nilai yang memberikan basis pengetahuan dalam proses evaluasi dan praktek kehidupan seseorang, melainkan kedudukan agama sebagai faktor penentu dalam pembentukan identitas diri yang juga sekaligus merupakan alat dalam menegaskan pluralitas penganutnya.⁷ Dengan demikian, privatisasi agama yang terjadi di dalam masyarakat tidak hanya menegaskan pergesaran masyarakat secara meluas, akan tetapi juga akan mempengaruhi proses re-organisasi sosial budaya.

Penelitian ini bermaksud melihat lebih jauh kecenderungan privatisasi keagamaan yang terjadi di dalam masyarakat dan konteks sosio-kulturalnya. Transformasi menuju masyarakat modern dari masyarakat tradisional, tidak hanya terjadi karena proses industrialisasi yang terjadi di wilayah penelitian, akan tetapi bisa jadi karena faktor-faktor lain yang datang bersamaan dengan kedatangan di wilayah penelitian. Oleh karena itu, kecenderungan privatisasi agama akan penulis teliti secara reflektif pada masyarakat yang hidup dalam budaya dan etos kerja modern. Permasalahan utama yang dapat dirumuskan adalah bagaimana privatisasi agama tersebut dapat terjadi.

⁷ Maksun, "Agama dan Tantangan Dunia Global" dalam situs internet <http://www.media-indonesia.com/cetak/berita.asp?id+2004092400055964>.

B. PERUMUSAN MASALAH

Dari uraian di atas, penulis mengangkat beberapa permasalahan yang akan dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengapa terjadi privatisasi agama di dalam masyarakat Warung Boto?
2. Apa bentuk-bentuk privatisasi agama yang terjadi di masyarakat Warung Boto?
3. Apa pengaruh privatisasi agama terhadap kehidupan sosial keagamaan?

C. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memetakan bentuk-bentuk privatisasi keagamaan yang terjadi di dalam masyarakat.
2. Mendeskripsikan beberapa faktor penyebab terjadinya fenomena privatisasi agama.
3. Menganalisis pengaruh privatisasi agama terhadap realitas kehidupan sosial keagamaan.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, antara lain:

1. Sumbangan pemikiran terhadap disiplin ilmu perbandingan agama sekaligus menambah khazanah keilmuan tentang wacana privatisasi agama dalam konstruksi masyarakat modern.
2. Sebagai kontrol sosial bagi masyarakat Warung Boto serta orang-orang yang *respect* untuk mengantisipasi pengaruh budaya global terhadap keberlangsungan kehidupan beragama.

D. TELAAH PUSTAKA

Pada dasarnya pembahasan tentang privatisasi agama yang terjadi dalam masyarakat modern bukanlah suatu fenomena yang baru. Telah banyak peneliti dan pemerhati sosial yang mengangkat sekaligus merasa prihatin akan semakin mudarnya nilai-nilai agama dalam realitas kehidupan masyarakat modern yang cenderung rasionalis, materilistis dan hedonis. Namun sayangnya, pemahaman tentang privatisasi agama umumnya bergerak pada tataran idelita dan bersifat parsial. Di sini penulis berusaha melihat kecenderungan privatisasi agama dalam masyarakat secara integral kemudian merekonstruksi berbagai perspektif yang ada sehingga diharapkan dapat menemukan sebuah pemahaman baru tentang konsep privatisasi agama.

Privatisasi merupakan proses dimana bidang-bidang kelembagaan tertentu (seperti: agama, keluarga, kesenangan dan seni) teralienasi dan termarginalkan dari lembaga publik yang dominan (seperti: ekonomi, politik dan hukum) dan menurun atau berpindah pada lingkup atau lapisan privat (*private sphere*). Di sisi lain, privatisasi memunculkan kebebasan personal yang disenangi oleh masyarakat modern, seperti: kebebasan untuk memilih kelompok dan kebebasan memilih agama. Menurut Bonhoeffer agama dapat diinterpretasikan sebagai pembicaraan mengenai metafisik di satu sisi dan individualistik di sisi yang lain.⁸ Hal ini menempatkan agama sebagai satu hal dengan dua fenomena yaitu: Metafisik dan individualistik yang nampak secara umum sebagai strategi untuk memberlakukan secara khusus klaim kebenaran (*truth claim*) agama partikular.

⁸ Andrew Shanks, *Civil society Civil Religion* (Oxford: Blackwell Publisher Ltd, 1995), hlm. 85.

Penelitian Subagyo tentang *Pengaruh Modernisasi Terhadap Kehidupan Masyarakat Muslim Yogyakarta* mendapat peranan penting dalam pembahasan skripsi ini. Dari sini dapat dilihat bahwa modernisasi sedikit banyak telah membawa dampak negatif dalam kehidupan masyarakat Warung Boto. Religiusitas masyarakat mengalami pergeseran dengan ditandai menurunnya aktivitas salat berjamaah di masjid, melemahnya solidaritas dan meningkatnya sifat individualis karena sibuk dengan kehidupan ekonomi sehingga membawa perubahan dalam kehidupan dan status sosial masyarakat. Dari aspek budaya, masyarakat Warung Boto perlahan mulai menggeser norma-norma tradisi lokal menuju budaya modern yang sekular.

Identifikasi keberagaman masyarakat modern dapat ditemui di dalam artikel Fahrizal A. Halim tentang “Privatisasi Agama dalam Masyarakat Kapitalistik”. Religiusitas masyarakat modern dapat dipetakan dengan mengkombinasikan kecenderungan umum yang berlaku dalam karakter budaya modern menjadi empat dimensi keberagaman yaitu: dimensi keyakinan, dimensi praktek, dimensi pengalaman dan dimensi pengetahuan.⁹

Dalam hal ini Hervieu Leger berpendapat bahwasannya fenomena privatisasi agama tersebut sebagai sarana alternatif yang seimbang antara harmoni dan pertentangannta dengan modernitas. Hervieu Leger melihat bahwa corak privatisasi agama merupakan kekuatan efektif yang utama dalam masyarakat modern.¹⁰ Modernitas tidak membuat agama mengalami kemunduran, akan tetapi menghasilkan tempat baru, pekerjaan baru bagi agama untuk menyempurnakannya.

⁹ Fahrizal A. Halim, *loc. cit.*

¹⁰ Meredith B. Mc Guire, *Religion: The Social Context* (California: Wadsworth Publishing Company, 1992), hlm. 267.

Di tengah proses globalisasi agama akan tetap memainkan perannya. Agama tidak akan berada dipinggiran dalam proses tersebut, apalagi tercabut dari konteks sosial, budaya dan politik yang tumbuh dan berkembang. Dengan ciri tersebut, dapat dipahami bahwa dimanapun agama berada, agama diharapkan memberikan panduan bagi seluruh diskursus kegiatan manusia baik yang bersifat sosial, budaya, ekonomi maupun politik. Sementara itu, secara sosiologis tidak jarang agama menjadi faktor penentu dalam proses transformasi dan modernisasi. Meskipun demikian, kehadiran agama sebenarnya memiliki dua wajah. Pada satu sisi, secara *inherent* agama memiliki identitas yang bersifat *exclusive*, *particularist* dan *primordial*. Akan tetapi, pada waktu yang sama, agama juga kaya akan identitas yang bersifat *inclusive*, *universalist* dan *transcending*.

Penulis juga menggunakan acuan dari Skripsi Fakhruddin Sujarwo tentang *Modernisasi Terhadap Religiusitas Masyarakat Perkotaan*. Dari sini penulis mendapatkan gambaran tentang kondisi dan corak keberagaman masyarakat perkotaan. Masyarakat modern identik dengan masyarakat perkotaan yang mengedepankan rasionalitas dalam segala hal hingga menyebabkan terpisahnya antara nilai-nilai agama dengan realitas kehidupan masyarakat. Karakteristik masyarakat perkotaan yang bersifat plural dan kompetitif menjadikan wajah agama berparas dua. Di satu sisi agama merupakan kebutuhan personal yang hakiki, namun di sisi lain merupakan sebuah alat legitimasi bagi kepentingan-kepentingan kelompok tertentu. Sejauh ini pembahasan tentang privatisasi keagamaan umumnya ditinjau dari satu titik tunggal, sedangkan dalam pembahasan skripsi ini penulis berusaha menyajikannya dalam beberapa sudut pandang.

E. KERANGKA TEORITIK

Secara umum, wacana privatisasi agama sebagai akibat dari tantangan globalisasi dan modernisasi terhadap masyarakat beragama sedikit banyak telah diperbincangkan oleh beberapa pakar. Penelitian yang ada kebanyakan berkisar pada temuan-temuan tentang keterasingan agama di dalam kehidupan masyarakat. Kenyataan tersebut telah menghadapkan masyarakat beragama pada suatu kesadaran kolektif bahwa penyesuaian struktural dan kultural pemahaman agama adalah suatu keniscayaan.

Seperti yang telah dikemukakan oleh Samuel P. Huntington terkait dengan anomali kaum beragama dalam zaman modern, bahwasannya umat muslim akan dihadapkan pada masalah-masalah kontemporer seperti: globalisasi, demokratisasi dan pluralisme yang memungkinkan terjadinya *Clash of Civilization* antara nilai-nilai Islam dengan budaya-budaya modern yang mengacu atau berkiblat dari Barat.¹⁰ Lensa Huntington tersebut merupakan ancaman bagi umat beragama dalam realitas kehidupan yang berkecenderungan pada pemujaan kemewahan (*hedonisme*).

Beberapa point penting dalam pembahasan yang penulis kaji dalam skripsi ini, yaitu: aspek modernisasi sebagai akibat dari globalisasi yang kemudian membentuk nuansa baru dalam segala aspek kehidupan masyarakat. Perubahan corak masyarakat dari tradisional-komunal menuju karakteristik masyarakat modern-individualis. Gejala tersebut pada akhirnya berimplikasi pada pergeseran sosial budaya dan corak religiusitas masyarakat.

¹⁰ Samuel P. Huntington, *Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*, terj. M. Sadat Ismail (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), hlm. 167.

Warung Boto merupakan salah satu bagian integral dari Daerah Istimewa Yogyakarta semakin beranjak menuju karakter kota yang modern. Kecenderungan ini berimbas pada perubahan mendasar dalam setiap aspek kehidupan masyarakat. Masyarakat Warung Boto pada awalnya merupakan corak masyarakat yang identik dengan nilai-nilai Jawa dan kental dengan nuansa mistis. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan bergulirnya gelombang globalisasi nilai-nilai budaya lokal dan tradisi Jawa tersebut semakin tergerus dengan tuntutan *pasar*. Penulis sebutkan sebagai *pasar* dikarenakan mayoritas masyarakat Warung Boto sekarang melihat dan memandang segala sesuatu berdasarkan aspek-aspek materiil.

Salah satu unsur dari masyarakat modern adalah masyarakat yang toleran terhadap berbagai pandangan dan pendapat yang berbeda (*multiple paradigm*).¹¹ Perbedaan pendapat tidak hanya berkisar pada aspek-aspek yang bersifat materiil atau nyata, akan tetapi juga perbedaan pandangan dan pemikiran ini memasuki ke dalam dimensi yang lebih jauh, yaitu: pemahaman, keyakinan dan ekspresi keberagaman. Masyarakat tidak hanya menerima dan meyakini fatwa dari tokoh agama atau ulama sebagai bahan rujukan pokok untuk menunaikan ritual ibadahnya akan tetapi masyarakat juga mengkaji pokok permasalahan yang ada kemudian ditelusuri hingga akhirnya baru dapat dilakukan. Dapat dikatakan pada fase ini masyarakat mulai mengkondisikan agama sebagai objek privat sebab pandangan tokoh agama yang notobeneanya sebagai pakar dalam sebuah institusi agama yang bersifat publik mulai dikesampingkan.

¹¹ Jose Casanova, *Agama Publik Dunia Modern*, terj. Nafis Irkhani, (Surabaya: Pustaka Eureka, 1994), hlm. 59.

Dengan menggunakan lensa paradigma sosial penulis menelaah secara detail problem masyarakat terkait dengan privatisasi agama dalam umat beragama khususnya umat muslim Warung Boto. Penggunaannya penulis sesuaikan dengan topik permasalahan yang relevan dengan tujuan agar dapat memperoleh analisis data yang akurat. Berikut ini penulis klasifikasikan beberapa teori yang penulis gunakan dalam pembahasan skripsi ini.

1. Teori Aksi

Teori yang diprakarsai oleh Max Webber berasumsi bahwa: *Pertama*, tindakan manusia muncul dari kesadarannya sendiri sebagai obyek dan dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai obyek. *Kedua*, dalam bertindak manusia bertindak dan berperilaku untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Dapat dikatakan tindakan manusia bukan tanpa tujuan. *Ketiga*, manusia memilih, menilai dan mengevaluasi terhadap tindakan yang akan, sedang dan yang telah dilaluinya.¹²

Dengan menggunakan teori ini penulis mencoba menelaah kecenderungan masyarakat dalam memaknai agama. Sebagaimana yang telah disebutkan di atas bahwa pada dasarnya tindakan manusia memiliki motif tertentu. Dari sini kiranya dapat dilihat motif tindakan seseorang dalam ekspresi keberagamaannya hingga menjadikan agama berfungsi privat.

2. Teori Interaksionis Simbolik

Pada umumnya teoritis Interaksionis Simbolik cenderung menyetujui pentingnya sebab musabab interaksi sosial. Manusia mempelajari simbol dan makna di dalam interaksi sosial dan menanggapi tanda-tanda

¹² George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Berparadigme Ganda*, terj. Alimandan (Jakarta: RajaGrafindo Persada: 2003), hlm. 50.

dengan tanpa berpikir. Namun sebaliknya, manusia menanggapi simbol dengan cara berpikir. Tanda-tanda mempunyai artinya sendiri seperti: agama bagi individu yang sedang frustrasi atau eskapisme agama pada masyarakat modern. "*Simbol adalah objek sosial yang dipakai untuk mempresentasikan atau menggantikan apa pun yang disetujui orang yang akan mempresentasikan*".¹³ Di sisi lain dengan hadirnya mall dan shopping plaza merupakan salah satu icon dari kebudayaan modern. Keberadaannya semakin eksis dan mulai menggeser peranan masjid sebagai simbol komunitas masyarakat muslim tradisional jawa.

3. Teori Fenomenologi

Memusatkan perhatian pada kenyataan yang penting atau yang pokok dan kepada sikap yang wajar atau alamiah (*natural attitude*). Alasannya adalah bahwa tidak keseluruhan gejala kehidupan sosial mampu diamati. Karena itu perhatian harus dipusatkan pada gejala yang penting dari tindakan manusia sehari-hari dan terhadap sikap-sikap yang wajar. Sebagai contoh fenomena privatisasi agama yang terjadi di dalam masyarakat Warung Boto tidak dapat dikupas tuntas hanya dengan menggunakan satu perspektif saja, akan tetapi jika ditinjau dari sudut pandang yang lain tentu terdapat beberapa problem yang signifikan. Problem keberagamaan di dalam masyarakat Warung Boto sangatlah kompleks, sebab Warung Boto merupakan salah satu basis Islam yang mulai kehilangan tajinya sebagai implikasi logis dari gelombang modernisasi.

¹³ George Ritzer – Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, terj. Alimandan (Jakarta: Prenada Media, 2004) 291.

Kemodernan kekinian identik dengan kehidupan keserbabeandaan, sedangkan modernisasi merupakan salah ciri umum dari peradaban maju yang berkonotasi pada perubahan sosial masyarakat yang kurang maju untuk mencapai tahap yang dialami oleh masyarakat maju. Pada hakikatnya pembedaan privat-publik penting bagi semua konsepsi-konsepsi tatanan sosial modern, dan agama itu sendiri dikaitkan dengan diferensiasi atas wilayah-wilayah privat dan publik. Ketidakkuratan secara empiris dari sebuah pernyataan yang mengatakan bahwa “agama merupakan urusan pribadi”, mendasari modernisasi dalam pengertian ganda. Pertama ia menunjukkan pada fakta bahwa kebebasan beragama, dalam arti kebebasan kesadaran, secara kronologis adalah “kebebasan yang pertama” sebagai prakondisi dari semua kebebasan modern. Selama kebebasan kesadaran secara intrinsik dikaitkan dengan “hak privasi” dengan pelembagaan modern dari sebuah lingkup privat yang bebas dari campur tangan pemerintah maupun dari kontrol lembaga keagamaan dan karena “hak privasi” memberikan landasan bagi liberalisme modern dan bagi individualisme modern itu sendiri, maka privatisasi agama benar-benar esensial bagi modernitas.¹⁴

Setidaknya ada dua kerangka pendekatan (*two approaches frame*) yang dapat digunakan untuk membidik fenomena privatisasi keagamaan. *Pertama*, menitikberatkan pada aspek ajarannya. *Kedua* melihat fenomena keagamaan dari realitas empirik yang lebih menitikberatkan pada refleksi keberagamaan dalam proses dinamika dan struktur masyarakat yang dibentuk oleh agama itu sendiri.¹⁵

¹⁴ Jose Casanova, *loc. cit.*

¹⁵ Maksun, *loc. cit.*

Jika pada pendekatan pertama, agama dipandang sebagai realitas *transenden-illahiyah*. Maka pada pendekatan kedua, agama dilihat sebagai realitas sosio-kultural dimana diktum-diktum agama menghasilkan seperangkat tradisi dan praktek dalam rangka implementasi doktrin-doktrin keagamaan dalam konteks historis, sosial dan budaya.

Dalam pengertian lain, privatisasi agama secara intrinsik dikaitkan dengan kelahiran tatanan sosial modern. Menyatakan bahwa dalam dunia modern “agama menjadi privat” juga merujuk pada proses diferensiasi institusional yang mendasari modernitas. Sebagaimana halnya ilmu modern, birokrasi-birokrasi masyarakat modern mengkondisikan – meminjam istilah Nietzsche – “seakan-akan” Tuhan telah mati. Inilah inti teori-teori sekularisasi modern yang tidak boleh dilewatkan, inti yang tetap tidak terpengaruh oleh banyaknya kritik yang selayaknya menandakan bahwa sebagian besar masyarakat dalam dunia modern masih percaya kepada Tuhan dan bahwa setiap agama, lama atau baru, dibina agar berkembang dengan baik di dunia modern.¹⁶

Sekularisasi sebagai dampak privatisasi, pluralisme penampilan agama menunjukkan adanya penyesuaian atau kontekstualisasi nilai-nilai profan agama terhadap kebutuhan individu atau kelompok. Di dalam masyarakat modern individu semakin sadar bahwa ada orang lain yang tidak mempercayai sesuatu yang telah dipercayainya. Individu atau kelompok tertentu menyadari bahwa ada orang lain yang menganut sistem nilai, tata makna dan keyakinan

¹⁶ Jose Casanova, *op. cit.*, hlm. 80.

yang berbeda. Efek-efek rasionalisasi telah menumbuhkan kesadaran toleransi, sehingga perbedaan-perbedaan dapat diterima sebagai kecenderungan intrinsik bagi masyarakat modern.

Dalam diskursus keagamaan kontemporer telah dijelaskan bahwa “agama” mempunyai banyak wajah (*multifaces*) bukan lagi berwajah tunggal. Agama tidak lagi dipahami sebagai hal yang semata-mata terkait dengan persoalan ketuhanan, kepercayaan dan keimanan, *credo*, pandangan hidup dan *ultimate concern*. Selain ciri dan sifat konvensionalnya yang mengasumsikan bahwa persoalan ketuhanan adalah masalah pokok dari agama, ternyata agama juga terkait erat dengan persoalan-persoalan historis-kultural yang juga merupakan keniscayaan manusiawi belaka.¹⁷

Dengan menggunakan tiga model konseptualisasi pembedaan “privat-publik” yang disusun oleh Jeff Weintraub sebagai kerangka analisis, maka orang dapat menarik tiga kombinasi biner yang berbeda-beda antara agama-agama “privat” dengan “publik”. Tanpa bermaksud menampilkan tipologi yang sangat mendalam, model-model yang dihasilkan dari pembedaan tiga segi antara religiusitas individual dengan kelompok, komunitas religius dengan politik, dan lingkup-lingkup religius dengan sekular/duniawi, selagi masih mengiluminasi opsi-opsi dasar itu, agama-agama berada dalam kondisi-kondisi diferensiasi modern, yakni, dalam dunia sekuler modern yang terdiferensiasi.¹⁸

¹⁷ Amin Abdullah, *Rekonstruksi Metodologi Ilmu-Ilmu Keislaman* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2003), hlm. 4.

¹⁸ Jose Casanova, *op. cit.*, hlm. 76.

F. METODE PENELITIAN

Dalam sebuah penelitian, tentunya tidak terlepas dari suatu metode sebab metode adalah cara bertindak menurut aturan. Adapun pembahasan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan. (*Field Research*). Karenanya penulis terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data-data yang relevan dan akurat baik melalui survei, observasi maupun interview.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk studi yang bertujuan untuk menemukan fakta dengan interpretasi yang tepat, melukiskan secara akurat sifat-sifat dari fenomena kelompok maupun individu menemukan frekuensi terjadinya suatu keadaan, meminimalisasikan bias serta memaksimalkan reabilitas.

3. Sumber Data

a. *Data Primer*, yaitu data yang diperoleh dari sumber primer atau sumber asli yang memuat informasi atau data mengenai variabel.¹⁹

Sumber data primer yang digunakan dalam skripsi ini adalah informasi yang disampaikan oleh informan yaitu masyarakat Warung Boto yang mengenal baik realitas sosial terkait dengan permasalahan yang penulis angkat, baik melalui wawancara ataupun dokumentasi.

¹⁹ Tatang Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 1986), hlm. 132.

b. **Data Sekunder**, yaitu data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli yang memuat informasi atau data mengenai variabel.²⁰ Sumber data sekunder yang digunakan dalam skripsi ini adalah semua pustaka atau literatur yang dapat dijadikan sumber data, khususnya materi-materi yang terkait dengan masalah yang diteliti.

4. Metode Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data menurut Nazir didefinisikan sebagai prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.²¹

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode berikut:

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah cara pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati, baik secara langsung maupun tidak langsung yang hasil pengamatan tersebut dicatat secara sistematis.²² Tujuannya untuk: **Pertama**, mengamati fenomena sosial-keagamaan sebagai peristiwa aktual yang memungkinkan peneliti memandang fenomena tersebut sebagai proses. **Kedua**, menyajikan kembali gambaran dari fenomena sosial keagamaan dalam pelaporan penelitian dan penyajian. Menurut Black Champion observasi dibedakan menjadi dua bagian, yaitu observasi partisipan dan observasi non-partisipan.²³

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Ibid.*, hlm. 105.

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 234.

²³ *Ibid.*

Dalam hal ini, penulis cenderung menggunakan observasi non-partisipan. Artinya penulis hanya memerankan diri sebagai pengamat dan bukan berperan ganda, sebagai pengamat sekaligus menjadi bagian yang diamati. Metode ini penulis gunakan untuk mengetahui gambaran umum masyarakat Warung Boto, khususnya mengenai fenomena keberagaman di dalam masyarakat. Dengan cara ini penulis melakukan pengamatan dan mencatat data-datanya secara sistematis.

b. Metode Interview

Metode interview merupakan dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (orang yang diwawancarai). Dengan kata lain, pengumpulan data berupa tanya jawab antara pihak pencari informasi dengan sumber informasi yang berlangsung secara lisan²⁴

Metode ini penulis gunakan untuk mengetahui secara langsung berbagai pandangan dan opini dari beberapa anggota masyarakat khususnya tokoh yang berpengaruh dalam masyarakat Warung Boto, baik tokoh agama maupun tokoh masyarakat. Materi interview seputar kecenderungan masyarakat dalam memaknai modernisasi, pemahaman agama dan aktualisasinya, hingga implikasinya terhadap keberagaman seseorang secara privat.

²⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1983), hlm. 128

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, data monografi, buku, surat kabar dan berbagai literatur lainnya yang mendukung pembahasan privatisasi agama dalam masyarakat modern.

Dalam mengoperasionalkan teknik ini penulis menggunakan bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan penelitian. Adapun bahan-bahan tersebut dapat diperoleh dari sumber-sumber dokumen, seperti: buku, media massa, laporan penelitian dan artikel dari situs internet.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah.²⁵ Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah **analisis deskriptif**. Metode ini disebut sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat tertentu berdasarkan fakta-fakta sebagaimana adanya.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Winarno Surachmad bahwa dalam setiap penelitian deskriptif, data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan kemudian dianalisis.²⁶ Dalam penelitian ini penulis

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Robert Bogdan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu-Ilmu Sosial* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm. 20.

menggambarkan objek penelitian pada masa sekarang berdasarkan fakta sebagaimana adanya. Adapun proses yang dilakukan adalah sebagai berikut; Berawal dari pengumpulan data yang dibutuhkan, yang diperoleh melalui hasil observasi, interview dan dokumentasi, lalu data diolah sesuai dengan pendekatan yang dipilih, kemudian dilakukan penyusunan data dengan memilih dan menggolongkan data dalam kategori-kategori tertentu. Setelah data tersusun, dilakukan interpretasi untuk menjelaskan makna yang terkandung dalam data.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk memudahkan pembahasan dalam penulisan skripsi ini, maka perlu disusun sistematika pembahasan sedemikian rupa sehingga diharapkan tulisan ini dapat menunjukkan totalitas yang menyeluruh dari penulisan sebuah skripsi. Adapun sistematika penulisannya, penulis membagi penusunan skripsi ini menjadi lima Bab dan beberapa Sub bab.

Bab I, memuat pendahuluan berisikan hal-hal yang melatar belakangi penelitian ini. Alasan penulis memilih wilayah Warung Boto sebagai obyek penelitian yang patut untuk dipertimbangkan dapat ditemukan dalam sub bab ini. Tentunya dengan berbagai pertimbangan kekhasan wilayah penelitian dan karakteristiknya sebagai salah satu basis Islam Yogyakarta yang terkenal dengan 3K-nya, terkait dengan fenomena privatisasi keberagamaan. Selanjutnya penulis diidentifikasi pada perumusan masalah sehingga dapat ditelusuri tujuan dan manfaatnya dari penelitian ini.

Telaah pustaka merupakan landasan pemikiran dari berbagai literatur yang ada, penulis gunakan untuk melihat sejauhmana wacana yang berkembang dan penelitian yang telah ada, berkaitan erat dengan pembahasan di dalam skripsi ini. Metodologi penelitian yang digunakan penulis dalam menganalisis problematika yang terjadi di dalam masyarakat dapat ditemukan dalam halaman 17 yang mencakup tentang jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan metode analisis data. Penjelasan sederhana skripsi ini secara integral dan sistematis dapat ditemukan dalam sistematika pembahasan yang penulis uraikan secara naratif.

Pada Bab II, penulis membahas tentang gambaran umum penelitian yang berisikan tentang kondisi geografis Warung Boto. Suatu wilayah yang relatif strategis yang memungkinkan terjadinya berbagai perubahan, baik sosial, budaya, ekonomi bahkan dalam aspek religiusitas masyarakatnya. Dari kondisi sosial ekonomi dapat dilihat sejauhmana kecenderungan masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan. Di sisi lain, dengan melihat tingkat pendidikan masyarakat, penulis dapat memetakan paradigma keberagaman yang berkembang di wilayah penelitian. Sekaligus akibat yang ditimbulkan dari akulturasi budaya lokal dengan budaya modern yang bermuara pada corak keberagaman masyarakat.

Pembahasan mengenai fenomena privatisasi keagamaan yang terjadi di dalam masyarakat Warung Boto penulis jabarkan pada Bab III. Pembahasan berangkat dari modernisasi yang terjadi di dalam masyarakat Warung Boto sehingga memunculkan bentuk-bentuk privatisasi keagamaan yang terbagi

menjadi empat dimensi, yaitu: dimensi keyakinan, dimensi praktek, dimensi pengalaman dan dimensi pengetahuan. Selanjutnya penulis jelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya privatisasi keagamaan di dalam masyarakat, yaitu: faktor budaya, faktor psikologis dan faktor konflik..

Bab IV merupakan inti dari penelitian ini yaitu pengaruh privatisasi keagamaan terhadap kehidupan sosial kemasyarakatan. Di dalam pembahasan ini, penulis berusaha menganalisis tentang privatisasi dan integrasi sosial. Analisis selanjutnya akan mengacu pada privatisasi dan corak keberagaman masyarakat dan privatisasi dalam kehidupan sosial budaya. Dalam Bab V, penulis menyimpulkan keseluruhan pembahasan mulai dari Bab I sampai Bab IV, sekaligus menjawab tiga point yang telah penulis rumuskan dalam perumusan masalah. Dari saran-saran yang penulis kemukakan diharapkan dapat memberikan solusi alternatif yang dapat mengembalikan religiusitas masyarakat menuju ke arah Islam yang benar-benar *kaffah*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Keseluruhan pembahasan tentang privatisasi keagamaan dalam masyarakat modern khususnya di kawasan Warung Boto, maka penulis akan memberikan beberapa verifikasi yang merupakan jawaban dari perumusan masalah pada awal pembahasan, yaitu:

1. Masyarakat Warung Boto yang memiliki karakter sebagai masyarakat modern merupakan masyarakat yang terspesialisasi dalam berbagai bidang kehidupan. Individu terbentuk sebagai unit profesional dan meyakini sistem nilai yang sesuai dengan bidangnya. Baik tradisi maupun agama yang sebelumnya telah memiliki sistem nilai yang mapan ditinjau kembali dan dikontekstualisasikan sesuai dengan kebutuhan masing-masing penganutnya. Penulis menemukan ada tiga faktor yang mempengaruhi teradinya privatisasi agama di masyarakat Warung Boto, yaitu: faktor budaya, faktor psikologis dan faktor konflik. Faktor budaya dapat ditinjau melalui akulturasi budaya dan tradisi antara masyarakat lokal setempat dengan masyarakat pendatang yang bermukim di kelurahan Warung Boto. Masyarakat pendatang dengan kekhasannya sebagai masyarakat urban yang plural bergelut dengan adat-adat masyarakat lokal yang normatif. Akulturasi budaya tersebut membentuk sebuah sistem nilai baru di dalam masyarakat. Tidak hanya nilai-nilai tradisi yang mengalami dampaknya

akan tetapi nilai-nilai agama pun mengalami reinterpretasi dengan konstruksi budaya modern yang relatif. Melalui faktor psikologis penulis berusaha menelaah perubahan masyarakat pada pola tingkah laku, sistem-sistem kepercayaan dan sifat-sifat kepribadian. Hubungan antara agama dengan masyarakat sangat berkaitan erat interaktif. Di satu sisi agama mempengaruhi masyarakat, namun di sisi lain perkembangan agama mempengaruhi corak religiusitas masyarakat. Pengaruh budaya modern yang rasional menyebabkan corak keberagamaan seseorang tidak hanya sebagai pelaksanaan dari kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi atau dipatuhi akan tetapi juga memiliki motif lain dalam beribadah. Adapun faktor konflik dapat dilihat dari rasa pesimisme masyarakat dalam memandang agama sebagai sebuah sistem nilai yang mengatur segala bentuk kehidupan. Kecenderungan ini berawal dari ketidakpuasan seseorang terhadap sebuah institusi bernama agama. Dalam hal ini, agama hanya dipandang dan dipahami sebagai aspek spiritual saja, bukan sebagai organisasi atau lembaga keagamaan.

2. Privatisasi agama sebagai produk modernisme tidak lain merupakan upaya penegasan identitas dalam ruang kehidupan masyarakat. Individu secara sadar mengambil bentuk-bentuk praktek keagamaan secara plural dan pada saat yang sama, dapat menerima perbedaan praktek keagamaan yang dilakukan oleh orang lain. Penulis mengidentifikasi setidaknya ada empat dimensi privatisasi keagamaan yang terjadi di dalam masyarakat Warung

Boto, yaitu: dimensi keyakinan, dimensi praktek, dimensi pengalaman dan dimensi pengetahuan.

- a. Dalam dimensi praktek, privatisasi agama mengambil bentuk sebagai ekspresi kemerdekaan penghayatan individu dalam mengapresiasi nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari dalil-dalil Naqli.
 - b. Di dalam dimensi pengalaman, privatisasi membentuk variasi pengalaman keagamaan yang sangat beragam. Masing-masing individu memiliki pengalaman keagamaan yang berbeda dalam hal ketaatan dan motivasi agama.
 - c. Di dalam dimensi pengetahuan, individu menghayati ajaran agama sesuai dengan otoritas intelektualnya sendiri. Individu tidak tertarik dengan doktrin beku yang dikeluarkan oleh institusi agama. Individu menjadi pihak yang otonom dan memiliki keleluasaan dalam mengatur pengharapan dan kebahagiaan yang diinginkannya. Masing-masing individu memiliki variasi keyakinan yang dilandasi oleh aturan rasional yang membebaskan. Keyakinan religius yang dimiliki individu menjadi sangat realtif yang ditentukan oleh kreativitas atau ijtihad.
3. Pada dasarnya, agama mengalami kontekstualisasi sehingga menjadi bagian dari sistem kosmologi masyarakat. Dengan demikian agama sesungguhnya juga bersifat adaptif terhadap sesuatu setting sosial budaya karena ia merespon pada kepentingan suatu lingkungan kebudayaan. Baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam hal ini privatisasi

berdampak yang sangat luas bagi masyarakat yang terintegrasi dalam situasi sosial masyarakat, corak keberagaman yang pada akhirnya bermuara pada perubahan sosial budaya. Hubungan antar individu satu dengan yang lainnya menurun dalam aspek solidaritasnya dibandingkan dengan situasi pada masa sebelum terjadinya modernisasi. Modernisasi yang membawa nilai-nilai rasionalitas dan mengedepankan prinsip ekonomi yaitu untung rugi, telah mengubah karakter masyarakat Warung Boto yang tadinya bercorak tradisional-komunal menjadi masyarakat modern yang mengacu pada tuntutan pasar. Dalam masyarakat yang berorientasi pada pasar, cara pandang terhadap agama pun mengalami pergeseran. Agama dalam hal ini bukan merupakan sumber nilai dalam pembentukan gaya hidup tetapi lebih sebagai instrumen pembentukan gaya hidup itu sendiri. Di sisi lain, apresiasi keberagaman masyarakat, tidak hanya dipahami sebagai pelaksanaan ritual ibadah yang *taken for granted*. Akan tetapi, sebagai besar masyarakat merekonstruksi pemahamannya terhadap agama berdasarkan pengalaman dan pengetahuan untuk mendefinisikan ulang nilai-nilai agama. Dengan kata lain, agama tidak dipandang sebagai doktrin Tuhan yang absolut melainkan perlu ditelaah ulang untuk dapat menghadapi sekaligus untuk mengatasi problem-problem masyarakat masa sekarang.

B. Saran-saran

Setelah menelaah kesimpulan diatas, terbesit keinginan penulis untuk menyampaikan beberapa saran yang kiranya dapat menjadi solusi terkait dengan kecenderungan privatisasi agama yang terjadi di dalam masyarakat Warung Boto. Problem keagamaan yang sangat kompleks dan sangat *complicated*. Sebab dimensi agama merupakan sesuatu hal yang abstrak namun memiliki dampak yang sangat luas dan penting di dalam segala bentuk realitas kehidupan masyarakat.

Pertama, selayaknyalah setiap individu di dalam masyarakat mengembalikan agama pada semangat awalnya sebagai agama yang memiliki *concern* utama pada ajaran yang memanusiakan manusia. Terlebih dengan problematik modernisasi yang kian bergulir deras, kerjasama antara tokoh masyarakat, tokoh agama, masyarakat luas dan pemerintah harus terjalin berdasarkan komitmen bersama bahwa re-fungsionalisasi agama merupakan suatu imperatif dalam upaya menyelamatkan kelangsungan budaya lokal Warung Boto pada masa yang akan datang.

Kedua, begitu juga, agama kini harus segera diselamatkan dari formalisme dan birokratisme. Agama tidak bisa dibiarkan terjatuh hanya menjadi milik pribadi para agamawan atau tokoh agama melulu. Agama mengandung dogma dan ajaran keselamatan yang sama sekali jauh dari kesan birokratis.

Ketiga, berusaha menjadikan religiusitas mempunyai hubungan yang dinamis dengan modernisasi, yaitu modernisasi dapat menopang meningkatkan sikap keberagamaan yang mengalami kemerosotan.

Keempat, pembahasan skripsi ini merupakan telaah terhadap fenomena keberagaman masyarakat yang ditinjau dari sudut pandang konstruksi budaya modern. Pengaruh kultur modern dengan berbagai macam karakteristiknya merupakan kajian yang dominan dalam transformasi budaya modern yang mengilhami terciptanya keberagaman seseorang secara personal. Secara eksplisit pembahasan dari kajian ini, penulis telah berusaha jelaskan dengan mendetail. Akan tetapi terdapat satu kekurangan yang perlu direvisi sekaligus sebagai satu celah bagi peneliti selanjutnya untuk melihat fenomena privatisasi keagamaan ini dari kaca mata Islam fundamentalisme. Kiranya hal ini yang perlu ditekankan untuk meninjau ulang apa yang telah penulis teliti di lapangan.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah puji syukur senantiasa dipanjatkan kepada-Nya karena berkat bimbingan dari-Nya, akhirnya penulis diberi kemampuan menyelesaikan skripsi ini. Taufik serta hidayahnya senantiasa terlimpah dalam setiap detik perjalanan penulis termasuk harus menyelesaikan tugas akhir ini. Akhirnya hanya kepada Allah jualah segalanya penulis kembalikan dan semoga tulisan ini tidak menjadi sia-sia keberadaannya.

Skripsi ini berisi analisa dari beberapa pemikiran yang berorientasi pada pendekatan teologis, dan menggambarkan pandangan seorang mahasiswa dalam melihat relitas kehidupan masyarakat modern. Dengan demikian dapat dipahami jauhnya skripsi ini dari kesempurnaan. Penulis mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi semuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. *Rekonstruksi Metodologi Ilmu-Ilmu Keislaman*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2003
- Abdullah, Irwan. "Privatisasi Agama: Globalisasi Atau Melemahnya Referensi Budaya Lokal". *Seminar Sehari Tentang Kharisma Warisan Budaya Islam di Indonesia "Islam & Kebudayaan Jawa: Akulturasi, Perubahan dan Perkembangan"*. Yogyakarta: 9 November 1995
- Abraham, M. Francis. *Perspectives on Modernization: Toward a General Theory of Third World* dalam M. Rusli Karim (terj.), *Modernisasi di Dunia Ketiga: Suatu Teori Umum Pembangunan*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991
- Agus, Bustanuddin. *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006
- Bhaidawy, Zakiyuddin. *Dialog Global & Masa Depan Agama*. Surakarta: UMS Press, 2001
- Cabin, Phillipe & Jean-Francouis Dortier (ed.). *La Sociologie; Historie et Idees* dalam Ninik Rohani Sjams (terj.), *Sosiologi: Sejarah dan Pemikirannya* Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004
- Casanova, Jose. *Public Religion in the Modern World* dalam Nafis Irkhani (terj.), *Agama Publik Dunia Modern*. Surabaya: Pustaka Eureka, 1994
- Daldjoeni, N. *Seluk Beluk Masyarakat Kota*. Bandung: Alumni, 1997
- Dzulhadi, Qasim Nurzaha. "Agama & Modernitas' dalam situs internet <http://www.eroslem.com/br/an48/12774,1,v.html>. 24 Agustus 2004

Effendy, Bahtiar. *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan: Perbincangan mengenai Islam, Masyarakat Madani dan Etos Kewirausahaan*. Yogyakarta: Galang Press, 2001

Fitriyah, Nur. "Agama dalam Gugatan" dalam situs internet <http://www.freelists.org/archives/ppi/10-bentuk+privatisasi+agama&hl=id> Sabtu, 16 Oktober 2004

Fromm, Erick. *The Revolution of Hope*. New York: Bantam Books, 1968

Glasner, Peter E. *Sosiologi Sekularisasi: Suatu Kritik Konsep*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992

Halim, Fahrizal A. "Privatisasi Agama dalam Masyarakat Kapitalistik" dalam situs internet <http://handadi.tripod.com/PrivatisasiAgama.htm>. 10 September 2002

Harahap, Syahrin. *Islam: Konsep & Implementasi Pemberdayaan*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999

Hardiman, F. Budi. "Menembus Masa Kini dan Masa Lalu" dalam situs internet <http://www.mediaindo.co.id/resensi/details.asp?id=48>. Senin, 7 Maret 2005.

Herdiana, Sony. "Tinjauan Negatif-Positif Urbanisasi" dalam situs internet <http://pl.itb.ac.id/hmp/urmob.htm>. 23 Agustus 2003

Ishomuddin. *Sosiologi Perspektif Islam*. Malang: UMM Press: 2005

Jalaluddin, *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997

Karim, Carol. "Jogja, Kota yang Sedang Bertransformasi" dalam situs internet <http://64.233.161.104/Search?q=cache:t0CF5Y75Qa4J:tulisancarolkarim.blogspot.com/+modernisasiperkotaan&hl=id>. 31 Januari 2005

- Karim, M. Rusli. *Agama, Modernisasi dan Sekularisasi*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi Kebudayaan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990
- Locke, Karen. *Grounded Theory in Management Research*. London: Sage Publicationes Ltd, 2001
- Lubis, M. Ridwan. "Agama di Tengah Modernisasi Kehidupan" dalam situs internet www.waspada.co.id/opini/artikel. 24 febrari 2005
- Madjid, Nurcholish. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1997
- Maksun, "Agama dan Tantangan Dunia Global" dalam situs internet <http://www.media-indonesia.com/cetak/berita.asp?id+2004092400055964>
- Mastuki H.S. "Corak Keberagaman Masyarakat Perkotaan" dalam Syafi'i Mufid & Munawwar Fuad (Ed.), *Beragama di Abad Dua Satu*. Jakarta: Zikrul Hakim, 1997
- Mc Guire, Meredith B. *Religion: The Social Context*. California: Wadsworth Publishing Company, 1992
- Muluk, Hamdi. "Wajah Publik Kita: Split Personality atau Schizophrenia sosial?" dalam Kompas. Jakarta: Kompas Media Nusantara. 12 Mei 2001, hlm. 3.
- Muttaqin, Ma'ruf. "Eskapisme Masyarakat Modern" dalam situs internet <http://www.pikiranrakyat.com/cetak/0204/20/0802htm>. 20 Februari 2004
- Nashir, Haedar. *Agama & Krisis Kemanusiaan Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999

Nasih, Mohammad. "Agama Ramah Versus Agama Marah" dalam situs internet
<http://gate.polarhome.com/pipermail/nusantara/2002-December.html>.
Rabu 24 Desember 2002

Nasution, Harun. *Islam Rasional*. Bandung: Mizan, 1995

Romas, Chumaidi Syarif. *Wacana Teologi Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara
Wacana, 2000

Samuel P. Huntington, *Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik
Dunia*, terj. M. Sadat Ismail. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003

Saputra, I Wardi. "Agama Menggugat Keringnya Moralitas" dalam Kompas
Online <http://www.hamline.edu/> /basisdatahtml+bentuk+privatisasi+agama.
Jumat, 28 Februari 1997

Shanks, Andrew. *Civil society Civil Religion*. Oxford: Blackwell Publisher Ltd,
1995

Sirry, Mun'im A. *Membendung Militansi Agama: Iman & Politik dalam
Masyarakat Modern*. Jakarta: Erlangga, 2003

Soedjatmoko. "Manusia & Dunia yang Sedang Berubah" dalam Conny R.
Seniawan et al., (ed.), *Mencari Strategi Pendidikan Nasional Menjelang
Abad XXI*. Jakarta: Grasindo, 1991

Soekamto, Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali, 1982

Suprayogo, Imam & Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung:
Remaja Rosda Karya, 2003

Weiner, Myron. *Modernisasi Dinamika Perumbuhan*. Yogyakarta: Gajah Mada
University Press, 1980

DAFTAR INFORMAN

NO	NAMA	STATUS	ALAMAT
1.	Drs. Cris Sutejo	Camat Umbul Harjo	
2.	H. Purwodiajo	Sesepuh Masyarakat	Glagah Sari
3.	Siswodiharjo	Sesepuh Masyarakat	Tegal Catak
4.	Darmo Suwarno	Sesepuh Masyarakat	Tegal Catak
5.	Drs. H. Sugito	Ta'mir Masjid	Rt.26
6.	Zainuddin Raff'i	Ta'mir Masjid	Janturan
7.	Arif Irianto	Lurah Warung Boto	Muja-Muju
8.	Wahyu Indrianto	Ketua Rt.24	Tegal Catak
9.	Hermansyah	Tokoh Masyarakat	Warung Boto
10.	Hadi Sastro	Tokoh Masyarakat	Rt.24
11.	Dian	Sekretaris Lurah	Warung Boto
12.	Iwan Wicaksono	Penduduk Umbul Harjo	Warung Boto

INTERVIEW GUIDE

Tanggal wawancara :

Waktu :

Identitas Responden

1. Nama :

2. Umur :

3. Tempat Tinggal :

4. Agama :

1. Bagaimana pandangan anda tentang agama?
2. Apakah sarana dan prasarana peribadatan yang tersedia telah memadai?
3. Menurut anda, agama merupakan sebuah kebutuhan hidup ataukah sekedar pemenuhan kewajiban spiritual?
4. Apa yang seharusnya diatur oleh agama?
5. Apakah agama mengatur seluruh aspek kehidupan manusia?
6. Agama itu urusan individu atau sosial?
7. Apakah aturan agama itu mengikat perbuatan seseorang?
8. Dalam bekerja apakah aturan agama menjadi pertimbangan anda?
9. Kejahatan dalam masyarakat apakah disebabkan oleh pengetahuan agamanya kurang?
10. Adakah aspek kehidupan yang tidak harus tunduk pada agama?
11. Apa yang anda ketahui tentang toleransi beragama?
12. Sejauhmana anda mengapresiasi agama di dalam kehidupan sosial?
13. Apa standar anda dalam memahami agama?

14. Apakah pemahaman agama anda mempengaruhi perilaku yang anda lakukan?
15. Apa pandangan anda mengenai masyarakat modern?
16. Indikator apa saja yang menyebabkan terjadinya modernisasi?
17. Apakah anda dapat menerima dengan perubahan-perubahan yang terjadi?
18. Apakah anda merasa cemas dengan perubahan-perubahan yang terjadi?
19. Bagaimana pandangan anda mengenai masalah urbanisasi?
20. Menurut anda, adakah pergeseran norma terkait dengan masuknya masyarakat urban?



CURICULLUM VITAE

Nama : Medina Anggia S.

TTL : Sragen, 10 September 1983

Alamat : Grasak Rt: 37 Rw:10 Gondang Sragen Jawa Tengah 57254

Pendidikan :

1. TK Perwanida Gondang, tahun 1989 – 1990
2. Sekolah Dasar Negeri I Gondang, tahun 1990 – 1996
3. Pesantren Putri al-Mawaddah Ponorogo, tahun 1996 - 1999
4. Madrasah Aliyah Keagamaan Negeri Surakarta, tahun 1999 - 2002
5. UTN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2002 - 2006

Orang Tua

➤ Bapak : Drs. H. Sudjoko

➤ Ibu : Hj. Umiati Yuspin

Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil dan Ibu Rumah Tangga

Demikian Curriculum Vitae ini saya buat dengan sebenar-benarnya.



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Masrda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156

Nomor : UIN.02/DU/TL.03/ 57 /2006
Lamp.
Hal : *Permohonan Izin Riset*

Yogyakarta, 3. April. 2006

Sepada
Dit. **Gubernur KEM. DIY**
CC: Ketua Baprocda Kredit Saoprol
Proc.p.DIT

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bersama ini kami beritahukan dengan hormat, bahwa untuk kelengkapan penyusunan Skripsi dengan Judul: **Privatisasi Agama Dalam Masyarakat Modern.**

Apakah kiranya Saudara memberi izin bagi mahasiswa kami:

Nama : **Medina Anggia .S**
NIM : **02520910**
Jurusan : **Perbandingan Agama**
Semester : **VIII (Delapan)**
Alamat : **Tegal Catak Gg. Melati UH.IV/617a Jogja**

Untuk mengadakan penelitian (riset) di tempat-tempat sebagai berikut:

1. **Kelurahan Wringingboto, Kabupaten Sleman, Yogyakarta**
- 2.
- 3.
- 4.
- 5.

Metode pengumpulan data : **Observasi, Wawancara, Dokumentasi**
Adapun waktunya mulai tanggal **10 April 2006** s.d **10 Juli 2006**
Atas perkenan Saudara, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Tanda tangan
Mahasiswa yang diberi tugas

Medina Anggia .S



Des. H. Moh. Fahmi, M.Hum
NIP. 150088748



SURAT PERINTAH TUGAS RISET
Nomor UIN.02/DU.17/TL.03/ 57 /2006

Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerangkan bahwa Saudara:

Nama Medina Anggia S
NIM 02520910
Semester VIII (Delapan)
Jurusan Perbandingan Agama
Tempat & Tgl. Lahir Jagen, 10 September 1985
Alamat Tegai Catak Gg.Melati UH.IV/617a Jogja

Diperintahkan untuk melakukan Riset guna penyusunan sebuah Skripsi dengan:

Obyek Masyarakat Setempat
Tempat Warung boto, Umbulharjo, Yogyakarta
Tanggal 10 April 2006 s/d 10 Juli 2006
Metode pengumpulan Data Observasi, Wawancara, Dokumentasi

Demikianlah, diharapkan kepada pihak yang dihubungi oleh Mahasiswa tersebut dapatlah kuanya memberikan bantuan seperlunya.

Yogyakarta, 3 April 2006

An. Dekan
Pembantu Dekan I

Yang bertugas

Medina Anggia S.



Drs. H. Muzairi, MA. H
NIP. 150215586

Mengetahui:

Mengetahui:

Telah tiba di Kelurahan Warungboto
Pada tanggal 15 April 2006

Telah tiba di Kelurahan Warungboto
Pada tanggal 15 April 2006

Kepala

Kepala





PEMERINTAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
**BADAN PERENCANAAN DAERAH
(B A P E D A)**

Kepatihan, Danurejan, Yogyakarta - 55213
Telepon : (0274) 589583, (Psw. : 209 - 217), 562811 (Psw. : 243 - 247)
Fax. : (0274) 586712 E-mail : bappeda_diy@plasa.com

SURAT KETERANGAN / IJIN

Nomor : 07.0 / 1830

Membaca Surat : Dekan Fak. Ushuluddin - UIN "SUKA" YK No : **UIN.02/DU/TL.03/57/2006**
Tanggal : 3 April 2006 **Perihal : Ijin Penelitian**

Mengingat : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri.
2. Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No. 38 / I 2 /2004 tentang Pemberian Izin Penelitian di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dijijinkan kepada :

Nama : **MEDINA ANGGIA S** No. Mhs./NIM **02520910**

Alamat Instansi : Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta

Judul : **PRIVATISASI AGAMA DALAM MASYARAKAT MODERN (Studi Terhadap Pergeseran Budaya Di Kelurahan Warungboto, Umbul Harjo Yogyakarta)**

Lokasi : Kota Yogyakarta

Waktunya : Mulai tanggal 6 April 2006 s/d 6 Juli 2006

1. Terlebih dahulu menemui / melaporkan diri Kepada Pejabat Pemerintah setempat (Bupati / Walikota) untuk mendapat petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat;
3. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta (Cq. Kepala Badan Perencanaan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta);
4. Ijin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah;
5. Surat ijin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan;
6. Surat ijin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan - ketentuan tersebut diatas.

Tembusan Kepada Yth. :

1. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
(Sebagai Laporan)
2. Walikota Yogyakarta c.q. Ka. Dinas Perijinan;
3. Ka. Kanwil Dep. Agama Prop. DIY;
4. Dekan Fak. Ushuluddin -UIN "SUKA" Yk;
5. Pertinggal

Dikeluarkan di : Yogyakarta

Pada tanggal : 6 April 2006

A.n. GUBERNUR
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
KEPALA BAPEDA PROPINSI DIY

UB PEMERINTAH DAERAH
KEPALA BIDANG PENGENDALIAN



Ir. NANANG SUWANDI

0274-589583